

**KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS KESEHATAN BANTUL DALAM
SOSIALISASI PROGRAM PENURUNAN *STUNTING***

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Wilayah Kalurahan Selopamioro, Imogiri
dan Kalurahan Potorono, Banguntapan di Kabupaten Bantul)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

M. Ilhamul Akbar

NIM: 19107030065

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : M. Ilhamul Akbar

Nomor Induk : 19107030065

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsetrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa dalam karya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil atau karya penelitian sendiri dan buka plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 06 September 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC
SUNAN K
YOGYAKARTA



M. Ilhamul Akbar
NIM. 19107030065

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Ilhamul Akbar
NIM : 19107030065
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS KESEHATAN BANTUL DALAM
SOSIALISASI PROGRAM PENURUNAN STUNTING
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Wilayah Kalurahan Selopamioro, Imogiri
dan Kalurahan Potorono, Banguntapan di Kabupaten Bantul)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 09 Oktober 2023
Pembimbing

**Maya Sandra Rosita Dewi, M.I.Kom NIP.
19870428 201903 2 010**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1186/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS KESEHATAN BANTUL DALAM SOSIALISASI PROGRAM PENURUNAN STUNTING (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Wilayah Kalurahan Selopamioro, Imogiri dan Kalurahan Potorono, Banguntapan di Kabupaten Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ILHAMUL AKBAR
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030065
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 65517e217ead6



Penguji I

Achmad Zuhri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 654c90373a36c



Penguji II

Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6548eacd39628



Yogyakarta, 25 Oktober 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65519b8489339

MOTTO

**“Bukanlah Kematian yang Harus Ditakutkan Seseorang, tapi Dia
Harus Takut Tidak Pernah Hidup”
(Marcus Aurelius)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji selalu tersampaikan terhadap Allah SWT yang menggerakkan peneliti untuk menjalankan amanat berupa tugas akhir perkuliahan yang dapat diselesaikan secara maksimal sesuai dengan panduan. Shawalat dan salam selalu menjadi wejangan penulis yang terhaturkan kepada rasul agung Muhammad SAW yang menjadi utusan untuk memberi contoh yang baik untuk umat islam secara benar di dunia menuju akhirat.

Dalam penelitian yang disusun ini, penulis selalu sadar bahwa tugas akhir kuliah ini jauh dari kata sempurna. penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bimbingan, motivasi dan dorongan dari beberapa pihak. Maka dari itu, peneliti hanya dapat mengucapkan terimakasih yang besar kepada:

1. Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dalam kegiatan akademik selama proses perkuliahan;
4. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S. Sos., M.I. Kom., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga yang membersamai penulis sehingga penelitian ini dapat terselasaikan dengan baik;
5. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom., selaku dosen penguji 1 dan Dr. Mokhamad Mahfudz, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen penguji 2;
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membimbing selama perkuliahan;
7. Seluruh narasumber dalam penelitian yang menerima dengan baik dan memberi berbagai informasi;

8. Bapak Samiyono, Ibu Umi Farida, Barik Alfal Ikrom dan seluruh keluarga dari penulis yang memberikan dukungan materi dan moral dalam menjalani Pendidikan;
9. Frissa Deastina, Dzikron Abdillah, Alza Syauqi, Fahri SKR, Haidar Nabris Muhammad yang mengiringi sejak awal perkuliahan bahkan sebelumnya, terkhusus nama pertama dalam paragraf ini yang mendorong penyelesaian tugas akhir;
10. Teman yang mengiringi keperluan skripsi Irvan, Tawakal, Dimas, Maul, Riyanto dan teman-teman Ilmu Komunikasi semuanya;
11. Yang terakhir diri saya sendiri yang terus berjalan dipinggir ketidakpastian zaman ingin berterimakasih telah mengambil langkah untuk pindah di program studi ilmu komunikasi dan meninggalkan berlian di tempat lain.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik pada semua atas amal kebaikan. Peneliti berharap dari hasil penemuan ini dapat bermanfaat bagi semua manusia dengan didukung penemuan-penemuan baru selanjutnya.

Yogyakarta, 08 Oktober 2023

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Ilhamul Akbar

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitan	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Pemikiran.....	22
H. Metodologi Penelitian.....	23
BAB II	28
Gambaran Umum	28
A. Profil Umum Dinas Kesehatan Bantul.....	28
B. Visi dan Misi.....	30
C. Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Bantul.....	32
D. Puskesmas Imogiri II	32
E. Puskesmas Banguntapan I.....	37
F. Kalurahan Selopamioro, Imogiri, Bantul.....	40
G. Kalurahan Potorono, Banguntapan, Bantul.....	41
BAB III.....	43
PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	43

A. Teknik Komunikasi Persuasif dalam Sosialisasi oleh Dinas Kesehatan Bantul pada Program Penurunan <i>Stunting</i> di Kabupaten Bantul	45
B. Teknik Asosiasi dalam Sosialisasi	51
C. Teknik Integrasi dalam Sosialisasi.....	61
D. Teknik Ganjaran dalam Sosialisasi	70
E. Teknik Tataan dalam Sosialisasi.....	82
F. Teknik <i>Red-Hirring</i> dalam Sosialisasi	90
BAB IV	105
PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	112
A. <i>Interview Guide</i>	112
B. Dokumentasi	117
C. Curriculum Vitae	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	22
Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Bantul.....	32
Gambar 3. Peta wilayah kerja Puskesmas Imogiri II	33
Gambar 4. Bagan struktur organisasi Puskesmas Imogiri II.....	36
Gambar 5. Peta wilayah kerja Puskesmas Banguntapan I	38
Gambar 6. Bagan struktur oraganisasi Puskesmas Banguntapan I	39
Gambar 7. Pemeriksaan berat dan tinggi badan.....	47
Gambar 8. Alat peraga sosialisasi	53
Gambar 9. Program Aksi Bergizi di SMP N 3 Banguntapan.....	64
Gambar 10. Pemberian Makanan Tambahan di Kalurahan Selopamioro	73
Gambar 11. Pemberian Makanan Tambahan di Kalurahan Potorono.....	76
Gambar 12. Evaluasi dan perencanaan sosialisasi	87
Gambar 13. Wawancara dengan Khikayah Aisiah S.ST.....	117
Gambar 14. Wawancara dengan Irwanti S.ST	117
Gambar 15. Wawancara dengan masyarakat Selopamioro.....	118
Gambar 16. Wawancara dengan masyarakat Potorno.....	118
Gambar 17. Wawancara dengan Triangulasi Ahli.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka.....	11
Tabel 2. Struktur Penduduk Menurut Umur di Puskesmas Imogiri II tahun 2021	35



ABSTRAK

Stunting is a phenomenon of short toddlers that is becoming a global issue today. In 2021, Bantul Regency as an area in DIY Province ranks second in the largest achievement of *stunting* prevalence but has a good decrease until 2023. From the good reduction in *stunting* rates, there is one village that still has a very high *stunting* rate. This study aims to find out how the application of persuasive communication from the Bantul health office in socializing *stunting reduction programs*. The type of research used is descriptive with a qualitative approach using persuasive communication theory. The results showed persuasive communication carried out by the Bantul Health Office by applying four out of five persuasive communication techniques, namely association techniques, integration techniques, reward techniques, setting techniques without applying red-hirring techniques to a combination of two types of primary and secondary socialization. Of the four techniques applied, there are differences in the implementation of integration techniques and reward techniques carried out by two research samples between Imogiri II Health Center and Banguntapan I Health Center. The first difference is in the implementation of the application of integration techniques by Imogiri II Health Center using cases that have been experienced by communicators, while by Banguntapan I Health Center does not use cases. The second difference in the implementation of reward techniques by the Imogiri II health center only promises benefits, while the Banguntapan I health center also promises losses.

Keywords: Persuasive Communication, Socialization, Stunting.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu isu global saat ini adalah fenomena balita pendek yang sering disebut dengan *stunting*. Di antara negara lain, Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat *stunting* tertinggi dengan prevalensi pada tahun 2019 mencapai angka 27,7%, yang berarti 1 dari 4 balita di Indonesia atau sekitar lebih dari delapan juta balita mengalami *stunting*, sementara itu World Bank juga menyajikan data bahwa di tahun 2020 dari 151 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 115 pada prevalensi *stunting* (Anita & Sutrisno, 2022). Melihat dari data diatas, fenomena *stunting* yang terus terjadi menandakan masih terdapat masalah pada kesehatan masyarakat di Indonesia.

Dilansir dari halaman *website* resmi Kemenkes anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki pertumbuhan yang lambat dan lebih muda dari biasanya untuk usia mereka, dimana kondisi seperti ini dapat diukur melalui panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Balita *stunting* termasuk dalam kategori masalah gizi kronis, yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti keadaan sosial ekonomi, gizi ibu

selama kehamilan, penyakit bayi, dan nutrisi yang tidak memadai untuk bayi yang menghambat pertumbuhan balita dan membuatnya menjadi tidak sehat, rentan terhadap tantangan masa depan dengan perkembangan fisik, mental dan pemikiran yang tidak optimal(Susilowati et al., 2021)

Pada 2021, di Provinsi DI Yogyakarta prevalensi balita yang mengalami *stunting* mencapai 17,3% yang secara nasional merupakan ketiga terendah capaian prevalensi tersebut diatas DKI Jakarta yang memiliki prevalensi 16,8% dan Bali mencapai 10,9%, terkhusus pada Kabupaten Bantul yang merupakan wilayah di Provinsi DI Yogyakarta dengan urutan terbesar kedua capaian prevalensi balita *stunting* sebesar 19,1% setelah Kabupaten Gunung Kidul dengan capaian prevalensi 20,6% pada tahun 2021 (katadata.co.id, 2022). Dilansir dari Dinas Kesehatan Bantul, hingga 2023 angka rata-rata *stunting* di Kabupaten Bantul mencapai 14%, yang mana angka tersebut dinilai telah sesuai dengan standar terendah yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan jumlah tersebut lebih rendah saat dibandingkan dengan DIY yang mencapai 16%, terlebih melihat tren prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Bantul menunjukkan penurunan dari 9,47% pada tahun 2020 menjadi 8,36% pada tahun 2021 (harianjogja.com, 2023). Capaian penurunan tersebut menjadi bukti bawah pemernitah telah memahami bahaya *stunting* sekaligus menjadi bukti pemerintah Kabupaten Bantul serius dalam membangun perhatian sumberdaya manusia yang berkualitas bebas dari *stunting*.

Paparan diatas dapat dilihat bahwa penurunan *stunting* di Kabupaten Bantul terbilang baik. Di balik angka penurunan yang baik terdapat upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kesehatan Bantul dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Upaya yang dilakukan untuk penurunan angka *stunting* salah satunya dengan mengadakan bimbingan, arahan atau sosialisasi dengan tujuan dapat mendedikasi masyarakat mengenai pola hidup yang baik untuk menghindari kasus *stunting* pada generasi yang akan mereka lahirkan. Untuk mendedikasi anggota masyarakat diperlukan sebuah proses pembelajaran yang dinamakan sosialisasi, kemudian peran kita sebagai makhluk sosial juga dapat terpenuhi dengan sosialisasi. Proses transmisi budaya yang berkesinambungan akan membentuk riwayat, identitas dan peran seseorang, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai konsep sosialisasi (Kriyantono, 2014). Dengan diberikannya sosialisasi kepada masyarakat mengenai *stunting* dengan harapan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai bahaya dan pencegahan *stunting*. Melalui pembekalan pengetahuan maka kesadaran publik diharapkan akan meningkat dengan diikuti perubahan perilaku masyarakat untuk hidup sehat yang menjadikan sumberdaya manusia yang baik di masa depan.

Salah satunya dapat dilihat terhadap sosialisasi penurunan *stunting* yang dilakukan pada Kalurahan Potorono, Banguntapan oleh Dinas Kesehatan Bantul melalui Puskesmas Banguntapan I yang telah menjadikan presentase *stunting* disana dapat menurun per Agustus tahun 2022 pada

angka 1,90 %. Namun disatu sisi terdapat sebuah fenomena yang berbeda dari umumnya di kalurahan-kalurahan lainnya di wilayah Bantul yang mengalami penurunan angka *stunting*. Dari 75 kalurahan yang ada di Kabupaten Bantul, di satu kalurahan yaitu tepatnya di Kalurahan Selopamioro, Imogiri mendapatkan peringkat angka *stunting* yang tergolong tinggi. Hingga 2023, Kalurahan Selopamioro memiliki angka *stunting* tinggi sampai 21,37% yang mana capaian angka *stunting* tersebut melebihi rata-rata wilayah yang ada di Kabupaten Bantul yang mencapai 14% (harianjogja.com, 2023). Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa walaupun telah dilakukan upaya sosialisasi yang serupa dengan wilayah lain untuk menekan penurunan angka *stunting* akan tetapi masih terdapat kesenjangan dengan adanya salah satu daerah dengan angka *stunting* yang masih tinggi dan perlu upaya yang maksimal dan tepat dalam melakukan sosialisasi. Dimana, untuk melakukan sosialisasi yang maksimal diperlukan adanya evaluasi dengan dilakukan penelitian.

Sebelumnya peneliti telah melakukan pra-survei mengenai fenomena yang tidak selaras dengan rata-rata angka *stunting* di beberapa wilayah Kabupaten Bantul pada 2022. Di Kalurahan Selopamioro telah dilakukan berbagai upaya salah satunya sosialisasi mengenai penurunan *stunting* oleh pihak pemerintah terutama dari Dinas Kesehatan Bantul. Seperti di kalurahan-kalurahan lainnya telah dilakukan upaya penurunan *stunting* dengan dilakukannya sosialisasi dan berbuah hasil dengan adanya indeks penurunan rata-rata angka *stunting* di Kabupaten Bantul. Hal ini

menjadi kesenjangan dengan melihat keadaan di Kalurahan Selopamioro yang memiliki indeks angka *stunting* yang masih tergolong tinggi hingga 2023 dibandingkan dengan kalurahan lainnya mengingat sama-sama telah dilakukannya upaya penurunan angka *stunting* berupa sosialisasi. Dari pra-survei tersebut, berbedanya angka *stunting* di Kalurahan Selopamioro yang tinggi dari rata-rata kalurahan lain dapat terjadi karena adanya berbagai faktor seperti ketidaksesuaian dalam proses persuasi, terjadinya misinformasi ataupun kurang sesuai dengan teknik komunikasi persuasif, sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Komunikasi menjadi dibutuhkan pada kehidupan manusia makhluk sosial, berarti dengan adanya komunikasi menjadi syarat terjalannya kehidupan yang harmonis. Pada kegiatan sosialisasi diperlukan teknik komunikasi yang sesuai agar tercapai perubahan persepsi sesuai yang diinginkan pada program penurunan *stunting*. Perubahan persepsi dapat dicapai melalui penggunaan teknik komunikasi persuasif sebagai pendekatan yang dianggap efektif mengingat tujuan persuasif itu salah satunya untuk merubah perilaku dan sikap dari setiap pribadi hingga komunitas yang dilakukan menggunakan teknik komunikasi berupa persuasif. Sehingga secara garis besar komunikasi persuasif ini bertujuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang sehingga dapat berperilaku searah dengan yang diinginkan *persuader* (Servin, 2008). Hal penting dalam penggunaan metode persuasi yaitu akan mempengaruhi masyarakat tanpa terlalu banyak berfikir kritis dan masyarakat terpengaruh

dari pesan yang dibawakan *persuader* tanpa mereka sadari. Maka, penerima pesan akan berperilaku sesuai dengan kehendak dari *persuader* melalui komunikasi persuasif serta seolah-olah atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan masyarakat menerapkan persuasi yang didapatkan. Melihat penelitian yang dilakukan oleh Desy Natalia (2017), komunikasi persuasif berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk menggunakan kartu kredit Bank BCA, menurut temuan penelitian tersebut, hal ini menunjukkan komunikasi persuasif merupakan hal yang penting ketika terjadi keseganan masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu.

Upaya yang dilakukan Dinas Kesehatan Bantul dalam sosialisasi program penurunan *stunting* menggunakan komunikasi persuasif dengan tujuan mengajak dalam kebaikan dan memberdayakan manusia agar memperoleh kehidupan yang sejahtera sesuai dengan ayat yang berbunyi dari QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Dengan ilmu dan petunjuk-petunjuk yang baik, anjurkan (mereka) untuk mengikuti jalan Tuhanmu, dan terlibatlah dalam pembicaraan sipil dengan mereka. Tuhanmu, tidak diragukan lagi, adalah orang yang paling memenuhi syarat untuk menilai siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang dipimpin” (Surat An-Nahl ayat 125)

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana komunikasi persuasif mempengaruhi komunikasi secara positif karena dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi tanpa menggunakan paksaan sehingga menyebabkan komunikasi secara baik melakukan keinginan komunikator. Karena itu, strategi komunikasi ini sering digunakan dalam kampanye hubungan masyarakat untuk menjalin *hablum minannas* yang baik.

Melihat dari pemaparan latar belakang dan kesenjangan yang terjadi, peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian bahwa kejadian *stunting* yang masih terus dialami oleh balita yang prevalensi disebagian wilayah Bantul tidak menurun akan berdampak besar bagi kehidupan di kemudian hari akan menjadikan sumber daya manusia tidak menjadi lebih baik, pasalnya kondisi balita yang terindikasi *stunting* tidak dapat dikembalikan seperti semula. Namun, hal tersebut dapat dicegah dengan memenuhi kebutuhan nutrisi sejak kehamilan hingga anak tersebut berusia dua tahun, maka diperlukan komunikasi persuasif efektif untuk mengubah pemahaman dan perilaku ibu untuk melahirkan bayi yang sehat. Penelitian ini akan menganalisis tentang bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan Dinas Kesehatan Bantul dalam melakukan sosialisasi program penurunan *stunting* di wilayah Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang mengindikasikan bahwa Dinas Kesehatan Bantul melakukan upaya penurunan angka *stunting* dengan

melakukan komunikasi persuasif dalam sosialisasi. Sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya bagaimana komunikasi persuasif yang diterapkan Dinas Kesehatan Bantul dalam sosialisasi program penurunan *stunting*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana komunikasi persuasif yang diterapkan Dinas Kesehatan Bantul dalam sosialisasi program penurunan *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat dari berbagai aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi implementasi teknik komunikasi persuasif serta menjadi sumber bagi mahasiswa studi komunikasi yang mempelajari bidang persuasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan kritik yang membangun, menjadi evaluasi dan menjadi bahan untuk peningkatan kinerja Dinas Kesehatan Bantul secara tepat dalam mengemban amanat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hajar & Anshori, (2021) dalam Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 1, No. 2, 2021 telah melakukan penelitian yang hampir sama dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF FARAH QOONITA DALAM MENYAMPAIKAN DAKWAH MELALUI NEW MEDIA”. Dalam penelitian ini Siti Aisyah Hajar dan Muhammad Syukron Anshori membahas tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Farah Qoonita melalui *new media* untuk menyampaikan dakwah. Dikemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan, saat menyampaikan dakwah Farah Qoonita mengubah faktor emosional dan kognitif untuk memberikan pemahaman dan memberikan pengetahuan baru. Persuadee kemudian menggunakan grafik dan bahasa sederhana untuk membujuk pemuda dengan tetap berpegang pada norma sosial dan pesan redaksional tanpa mengaburkan makna sebenarnya dari Al-Quran dan sirah nabawiyah.
2. Rahman & Yasya (2020) dalam Jurnal Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis Vol. 4, No.1, 2020 telah melakukan penelitian hampir mirip dengan judul “KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT DI LEMBAGA AMIL ZAKAT DARUSSALAM KOTA WISATA CIBUBUR”. Dalam penelitian ini Deni Rahmandan dan Wichitra Yasya membahas mengenai pendekatan komunikasi oleh petugas amil zakat untuk menempuh penghimpunan zakat dengan komunikasi persuasif. Penelitian yang dilakukan

menjelaskan proses komunikasi persuasif dalam penghimpunan zakat dilakukan dengan cara primer dan sekunder. Dari 5 teknik komunikasi persuasif, LAZ Darussalam kota Cibubur menerapkan 4 teknik komunikasi persuasif. Komunikator perlu menentukan teknik komunikasi persuasif yang tepat untuk dipakai agar tercapai sasaran dan tujuan.

3. Nurdianti (2014) dalam Jurnal Komunikasi Vol. 2, No. 2, 2014 telah melakukan penelitian hamper mirip dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNG-SAMARINDA”. Dalam penelitian ini Siti Rahma Nurdyanti membahas mengenai factor yang menjadi hambatan komunikasi dalam sosialisasi program Keluarga Berencana di Kebon Agung-Samarinda. Dari penelitian yang dilakukan, menjelaskan pada penjelasan konvensional proses sosialisasi akan mengkomunikasikan berbagai pesan kepada komunikan dengan harapan komunikan akan memahami pesan tersebut dengan maksud mempengaruhi dan berpotensi mengubah sikap. Hambatan pesan yang dialami berupa hambatan psikologis, hambatan ekologis dan hambatan antropologis.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	(Hajar & Anshori, 2021)	Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 1, No. 2, 2021	Metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data: wawancara dan dokumentasi	Teori Komunikasi Persuasif dari Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach sedangkan penelitian ini dengan teori dari Effendy, 2018
2	(Rahman & Yasya, 2020)	Komunikasi Persuasif Dalam Penghimpunan Dana Zakat Di Lembaga Amil Zakat Darussalam Kota Wisata Cibubur Jurnal Komunikasi	Metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis data Miles dan Huberman	Referensi dalam metode penelitian dari Sugiyono, 2016 sedangkan penelitian ini referensi dari Kriyantono, 2014

		Politik dan Komunikasi Bisnis Vol. 4, No.1, 2020		
3	(Nurdianti, 2014)	Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Jurnal Komunikasi Vol. 2, No. 2, 2014	Metode penelitian deskriptif kualitatif dan Teori Sosialisasi: Primer dan Sekunder	Riset kepustakaan dengan model interaktif Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman sedangkan penelitian ini tidak menggunakan riset kepustakaan

Sumber: Olahan Pribadi

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Persuasif

Segala bentuk interaksi dan komunikasi tidak dapat terlepas dari makhluk sosial yaitu manusia. Saat berinteraksi, mereka saling berdialog antara seseorang dengan orang lainnya. Kata Latin *communis*, yang memiliki arti yang sama dengan kata bahasa Inggris

"*communication*", adalah tempat istilah bahasa Inggris "*communication*" pertama kali muncul. Oleh karena itu, komunikasi terjadi ketika ada pemahaman bersama tentang pesan di antara pihak-pihak yang terlibat (Effendy, 2018).

Suatu kegiatan untuk memberi tahu, mengubah perilaku, pendapat dan sikap oleh komunikator kepada komunikan melalui proses penyampaian pesan adalah kegiatan komunikasi persuasif. Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara yang mengandung ajakan ataupun himbauan. Dapat dikatakan bahwa jenis komunikasi tersebut untuk mendorong seseorang agar melakukan suatu hal seperti yang *persuader* kehendaki. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis komunikasi ini bertujuan mengubah pendapat, sikap hingga perilaku (Effendy, 2018).

Effendy (2018) menjelaskan dalam komunikasi persuasif terdapat 5 teknik yang dapat digunakan, yaitu:

1) *Association Technique*

Teknik seperti ini biasanya digunakan oleh kepentingan bisnis hingga kepentingan politik yang mana menumpangkan pada peristiwa yang dapat menarik atensi audien adalah cara yang digunakan untuk menyajikan pesan.

2) *Integrity Techinque*

Dalam Teknik integrasi lebih menggunakan kemampuan komunikator berhubungan secara komunikatif bersama audien dengan cara memberi istilah seolah-olah pembawa pesan memiliki kondisi yang sama dan audien akan merasa senasib dengan komunikator. Komunikasi yang dibangun dapat dengan verbal atau non-verbal.

3) *Reward Techinque*

Teknik seperti ini dilakukan oleh komunikator dengan mempengaruhi audien dengan menjanjikan sesuatu yang membuat audien untung.

4) *Arrangement Techinque*

Yang dimaksudkan dalam teknik ini adalah komunikator berupaya untuk menyusun berita secara rapi yang dapat mempengaruhi audien sesuai tujuan yang akan dicapai.

5) *Red-herring Techinque*

Komunikasi persuasif berupa *Red-herring* ini digunakan dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian melalui cara mengirim informasi yang tidak selaras. hal ini merupakan kemampuan yang biasa dilakukan oleh *persuader* untuk mendominasi dalam perdebatan yaitu

suatu pengalihan secara bertahap yang kemudian dibawa kearah topik yang ia kuasai untuk melemahkan audien.

Menurut Soemirat & Suryana (2016) dalam komunikasi persuasif terdapat beberapa unsur, yaitu:

1) Sumber (*Persuader*)

Pembujuk adalah orang atau kelompok yang mengomunikasikan gagasan dengan maksud untuk memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku orang lain secara verbal dan nonverbal.

2) Penerima (*persuadee*)

Persuadee adalah individu atau kelompok individu yang kepadanya pesan disampaikan oleh komunikator persuasif melalui isyarat verbal dan nonverbal. Menurut

Mar'at, seorang penerima pesan, menegaskan bahwa meskipun telah mendengar pesan pembujuk, sikap penerima belum tentu berubah karena dipengaruhi oleh sifat kepribadian dan pengalaman persuasi sebelumnya.

(Soemirat & Suryana, 2016).

3) Persepsi

Terjadi atau tidaknya komunikasi persuasif tergantung pada bagaimana penerima pesan mempersepsikan pembujuk dan pesan yang disampaikan.

4) Pesan Persuasif

Menurut Simons, pesan yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai apa yang dikomunikasikan dengan frasa, mimik tubuh dan intonasi serta dari sikap komunikator saat berbicara, argumen dan pertimbangan yang digunakan, informasi yang diberikan dan dalam konteks yang lebih spesifik, pilihan kata. Bersama-sama, kata-kata dan isyarat nonverbal membentuk presentasi atau tampilan. (Soemirat & Suryana, 2016).

5) Saluran

Ketika seseorang diyakinkan untuk menyampaikan kembali pesan yang datang dari sumber asli ke penerima yang dituju, saluran tersebut bertindak sebagai perantara. Pembujuk menggunakan saluran untuk berbicara dengan orang yang berbeda secara informal dan profesional, secara langsung atau melalui media.

6) Umpan Balik

Sastropetro menyatakan bahwa umpan balik merupakan respon terhadap komunikator atau pesan itu

sendiri dan hasil diterimanya pesan melalui komunikasi disebut efek, yaitu adanya perubahan pada komunikan. (Soemirat & Suryana, 2016).

Komunikasi persuasif menurut Malik dan Iriantara dikategorikan menjadi tiga fungsi utama dalam buku Teknik Jitu Persuasi dan Negosiasi (Suprpto, 2008), yaitu:

1) *Control Function*

Untuk mempengaruhi orang, kontrol supervisor menciptakan pesan dan meningkatkan citra diri melalui komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan yang bermanfaat, termasuk memajukan tujuan kita sendiri, organisasi hingga publik.

2) *Consumer Protection Function*

Fungsi persuasif salah satunya sebagai perlindungan konsumen. Untuk lebih cermat saat penyaringan pesan-pesan persuasif yang marak disekitar dapat digunakan dengan kajian komunikasi persuasif.

3) *Knowledge Function*

Wawasan tentang fungsi persuasi dalam masyarakat dan mekanisme persuasi psikologi dapat diperoleh dengan

memahami bagaimana fungsi komunikasi persuasif sebagai ilmu.

2. Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Proses memperkenalkan suatu sistem kepada seseorang dan memengaruhi bagaimana orang itu merespons dan bereaksi dikenal sebagai sosialisasi. Lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di mana seseorang tinggal mempengaruhi sosialisasinya, tetapi juga tergantung pada bagaimana pengalaman dan kepribadiannya berinteraksi. (Sutaryo, 2014).

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar yang sejalan dengan pendapat Peter L Berger bahwa proses dimana seseorang belajar untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dikenal sebagai sosialisasi yang pertanda dasar dari watak manusia itu untuk mempelajari sesuatu hal sulit untuk mendapat rasa puas apalagi hal yang sebelumnya tidak ia tahu. Untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial di tempat tinggalnya mereka harus belajar norma-norma yang berlaku.

Menurut Charles R. Wright Sosialisasi adalah proses dimana seseorang menyerap budaya kelompoknya dan sebagian menginternalisasi norma sosialnya, menyebabkan mereka mempertimbangkan harapan orang lain (Sutaryo, 2014)

Persamaan tentang sosialisasi dapat ditemui dari sudut pandang objek sosialisasi yaitu interaksi akan timbul antara seseorang dalam sosialisasi sebagai anggota kelompok karena masyarakat dinilai dari segi hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia pada kehidupan masyarakat tersebut. Munculnya beberapa kelompok dalam masyarakat akan mengarahkan untuk melakukan kerjasama bahkan persaingan sesama manusia untuk memiliki kekuasaan muncul karena terdapat dua sikap manusia yang berbeda dari seseorang dengan yang lainnya.

b. Jenis Sosialisasi

Memeriksa konteks budaya dan sosial dari populasi sasaran, serta interaksi dan perilaku sosial, adalah bagian dari sosialisasi. Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi merupakan mata rantai yang paling krusial di antara berbagai sistem sosial karena melibatkan partisipasi individu dalam kelompok dalam suatu sistem. Dalam (Sutaryo, 2014), dibedakan menjadi dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

- 1) Sosialisasi primer terkait dengan tahap fundamental atau paling awal dari perkembangan kepribadian. Mengembangkan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk bergabung dengan masyarakat adalah langkah pertama dalam proses ini.

2) Sosialisasi sekunder adalah proses menjadi bagian dari komunitas atau kelompok budaya tertentu selama peristiwa yang kompleks. Memahami dan menyerap banyak budaya yang diwakili dalam semua aspek kehidupan adalah proses yang dikenal sebagai sosialisasi sekunder.

3. *Stunting*

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang dihadapi banyak balita yang tidak ditangani dengan tepat dalam jangka waktu yang relatif lama. *stunting* dapat diketahui dengan mengukur tinggi badan atau panjang badan anak dan membandingkannya dengan pedoman berdasarkan usia dan jenis kelamin (Sutarto et al., 2018). Amin dan Julia menyatakan salah satu kelompok usia yang sensitif menghadapi masalah pola makan adalah kelompok balita, *stunting* yang dimulai antara usia dua hingga tiga tahun dapat berlangsung hingga anak menginjak usia remaja. Akibat asupan gizi yang tidak tercukupi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka akan menjadikan masalah gizi yang serius (Ernawati, 2020).

Pada anak yang menderita *stunting* secara umum dapat dikategorikan menjadi dua penyebab diantaranya penyebab langsung dan penyebab tidak langsung, yang mana penyebab langsung dari *stunting* berupa tingkat konsumsi zat gizi, dalam hal ini zat gizi yang diperlukan tubuh terdiri atas zat gizi mikro dan zat gizi makro yang

dalam banyak penelitian mengungkapkan bahwa defisiensi zat gizi makro diantaranya protein, Fe, Zn, Ca, Vitamin D, Vitamin A dan Vitamin C dapat menyebabkan terjadinya *stunting*. Selanjutnya, penyebab *stunting* juga dapat terjadi karena faktor keturunan sebagaimana orang tua yang pendek akan menurunkan keturunan yang pendek juga. Selain itu penyebab *stunting* juga ditimbulkan dari penyakit infeksi yang diderita oleh anak itu sendiri (Sulistyaningsih et al., 2018). Penyebab *stunting* secara tidak langsung terjadi karena pengetahuan ibu mengenai gizi, pola asuh orang tua serta kurangnya memanfaatkan layanan kesehatan

Stunting akan berdampak besar pada kehidupan dan sangat merugikan individu, keluarga, masyarakat hingga negara. Dampak *stunting* secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu dampak yang terjadi dalam jangka waktu relatif cepat, antara lain meningkatnya angka kesakitan dan kematian, perkembangan anak yang tidak optimal pada aspek kognitif, motorik dan verbal, meningkatnya pengeluaran biaya untuk kesehatan dan dampak yang dapat dilihat dalam jangka waktu yang relatif lama diantaranya ukuran tubuh yang tidak optimal pada saat dewasa, meningkatnya resiko penyakit degeneratif seperti obesitas, hipertensi, jantung dan lain-lain, rendahnya kapasitas belajar saat sekolah, menurunnya kondisi Kesehatan reproduksi, produktivitas dan kapaistas kerja yang rendah (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Pribadi

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Ardianto (2010) menyatakan observasi dan terjun langsung ke lapangan sebagai pengamat merupakan ciri deskriptif kualitatif dari penelitian deskriptif, yang tujuan utamanya adalah mendeskripsikan atau mendeskripsikan populasi yang diteliti. Penelitian deskriptif berfokus pada perilaku yang sedang terjadi dan memiliki satu variabel, sedangkan penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara utuh melalui pengumpulan data yang mendalam. (Kriyantono, 2014).

Maka, alasan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif karena berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan kegiatan komunikasi persuasif oleh Dinas Kesehatan Bantul pada sosialisasi program penurunan *stunting*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pihak yang berminat mempelajari penelitian dianggap sebagai subjek penelitian. Subjek berperan dalam mengumpulkan detail tentang data yang dibutuhkan peneliti. Menggunakan strategi sampel purposif, objek ditentukan dengan memilih subjek berdasarkan 20 kriteria yang dikembangkan oleh peneliti dengan bantuan tujuan penelitian (Kriyantono, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Kesehatan Bantul melalui Koordinator Pelayanan Gizi Puskesmas Imogiri II yaitu Khikayah Aisiah, S.ST dan Koordinator Pelayanan Gizi Puskesmas Banguntapan I yaitu Irwanti, S.ST serta masyarakat di Kalurahan Selopamioro, Imogiri dan masyarakat di Kalurahan Potorono, Banguntapan. Pemilihan subjek ini diantaranya dengan alasan subjek tersebut bersangkutan mengelola proses sosialisasi di lapangan dan memiliki pemahaman tentang keadaan lingkungan dalam penelitian.

b. Objek Penelitian

Topik yang diteliti dalam penelitian berfungsi sebagai objek penelitian. Komunikasi persuasif yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Bantul dalam melakukan sosialisasi program penurunan *stunting* untuk kesadaran masyarakat merupakan objek penelitian yang penulis gunakan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis pengumpulan data, berupa data primer dan sekunder. Data utama yang diperlukan untuk penelitian adalah data primer. Dinas Kesehatan Bantul menyediakan wawancara dan dokumen yang berfungsi sebagai sumber data utama

untuk penelitian ini. Ada beberapa teknik untuk mengumpulkan informasi tentang topik penelitian ini, termasuk:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dari seorang informan secara tatap muka, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada Dinas Kesehatan Bantul melalui Koordinator Pelayanan Gizi Puskesmas Imogiri II yaitu Khikayah Aisiah, S.ST dan Koordinator Pelayanan Gizi Puskesmas Banguntapan I yaitu Irwanti, S.ST serta masyarakat di Kalurahan Selopamioro, Imogiri dan masyarakat di Kalurahan Potorono.

b. Dokumentasi

Sebelumnya, data primer yang diperoleh dapat dilengkapi dengan dokumentasi. Beberapa dokumentasi dapat berupa gambar dari kegiatan Dinas Kesehatan Bantul dalam kegiatan sosialisasi.

4. Metode Analisis Data

Miles dan Huberman Ardianto (2010) berpendapat, kegiatan analisis data terdapat 3 jenis, yaitu:

a. Reduksi

Reduksi data adalah jenis analisis yang mengklarifikasi, mengambil, memusatkan, membuang, dan menyusun data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hingga laporan akhir, reduksi sedang berlangsung dan mencakup tugas-tugas seperti membuat ringkasan, catatan, dan pemisahan.

b. Model Data

Model digambarkan sebagai kumpulan data terstruktur yang memungkinkan deskripsi temuan dan implementasi tindakan. Teks naratif adalah model yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

c. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Peneliti mulai membuat keputusan yang berarti segera setelah data dikumpulkan, memperhatikan tren, proporsi, penjelasan, dan proses sebab akibat.

5. Metode Keabsahan Data

Pendekatan validitas data digunakan untuk menunjukkan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan kenyataan dan penjelasan yang diberikan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam Kriyantono (2014) mengatakan keandalan alat atau alat ukur yang digunakan disebut sebagai validitas data. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau

kebenaran temuan penelitian. Salah satu metode tersebut adalah triangulasi, yang bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data tertentu dengan membandingkannya dengan data dari sumber lain dengan data dari dua atau lebih peneliti, dan dengan data dari berbagai teknik seperti wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini selain menggunakan triangulasi sumber data dari masyarakat Selopamioro dan Potorno, juga terdapat triangulasi ahli yang digunakan adalah Nurulita S. Gz selaku bagian Kesehatan Masyarakat seksie Kesehatan Keluarga dan Gizi dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta karena yang bersangkutan terbiasa melakukan sosialisasi dan mengetahui kondisi lapangan dalam kegiatan sosialisasi program penurunan *stunting* yang dilakukan di Kota Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi ahli untuk membandingkan tingkat kepercayaan informasi yang dikumpulkan dari ahli sumber, seperti dengan membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi atau membandingkan temuan wawancara dengan data yang sudah ada sebelumnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dipaparkan diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Bantul melakukan sosialisasi program penurunan *stunting* dengan menerapkan beberapa teknik komunikasi persuasif. Dari hasil penelitian, terdapat kesesuaian dengan teori penelitian mengenai bagaimana teknik komunikasi persuasif Dinas Kesehatan Bantul yang dilakukan dalam sosialisasi. Penerapan teknik komunikasi persuasif digunakan secara benar dalam sosialisasi primer dan sekunder, namun dengan catatan tidak semua diterapkan. Dari kelima teknik komunikasi persuasif yang ada. Teknik *red-hirring* sementara dihindari penggunaanya karena kurang tepat jika diterapkan pada masyarakat dengan berbagai latarbelakang dalam sosialisasi. Kendati demikian, empat teknik komunikasi persuasif lainnya diterapkan dalam sosialisasi meliputi teknik asosiasi, teknik ganjaran, teknik tataan dan teknik integrasi.

Dari kedua wilayah sampel penelitian yaitu Kalurahan Selopamioro dan Kalurahan Potorono yang dilakukan sosialisasi oleh Puskesmas Imogiri II dan Puskesmas Banguntapan I sesuai wilayah kerja masing-masing, memiliki presentase angka *stunting* yang jauh berbeda. Hasil dari pembahsan dan analisis penelitian, Puskesmas Imogiri II dan Puskesmas Banguntapan I telah sama-sama menerapkan empat dari lima teknik

komunikasi persuasif yang ada dalam teori. Namun, dengan penerapan teknik komunikasi persuasif masih terdapat kesenjangan antara wilayah keduanya yang secara garis besar dilakukan sesuai dengan konsep penelitian

Keadaan seperti itu telah didapatkan titik terang melalui penemuan dalam penelitian ini. Dalam teknik komunikasi persuasif yang dilakukan Puskesmas Imogiri II dan Puskesmas Banguntapan I telah sesuai dengan pola penelitian, namun perlu diketahui bahwa ditemukan terdapat perbedaan pada penerapan teknik integrasi dan teknik ganjaran. Dalam teknik integrasi pada sosialisasi di Kalurahan Selompamioro oleh Puskesmas Imogiri II, komunikator mengintegrasikan dirinya dengan audiens dengan mengaitkan pesan terhadap kasus yang pernah Ia alami sendiri saat merawat anaknya yang masih kecil. Sedangkan dalam teknik integrasi pada sosialisasi di Kalurahan Potorono oleh Puskesmas Banguntapan I, komunikator mengintegrasikan dirinya dengan audiens melalui program Aksi Bergizi yang merupakan bagian dari upaya penurunan *stunting* oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Kemudian, dalam teknik ganjaran pada sosialisasi di Kalurahan Selompamioro oleh Puskesmas Imogiri II diterapkan melalui memberi iming-iming jika audiens menerapkan apa yang disampaikan komunikator maka anaknya nanti akan terhindar dari *stunting* serta dijanjikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bagi yang menghadiri undangan sosialisasi. sedangkan teknik ganjaran pada sosialisasi di Kalurahan Potorono oleh Puskesmas Banguntapan I selain menjanjikan akan terhindar dari *stunting* jika menerapkan pesan yang disampaikan,

komunikator juga menjanjikan kerugian jika sampai tidak menerapkan pola asuh yang sehat maka akan memunculkan penyakit degeneratif yang merugikan banyak pihak.

Selain faktor penerapan teknik komunikasi persuasif dengan kasus yang berbeda di beberapa teknik, ditemukan faktor lain dari kesenjangan angka stunting berupa perbedaan kondisi ekonomi masyarakat dan perbedaan respon serta perubahan sikap antara masyarakat Kalurahan Selopamioro dan Kalurahan Porono. Masyarakat Kalurahan Selopamioro dalam kegiatan sosialisasi masih terdapat yang memiliki respon kurang setuju dan tidak mau merubah sikap saat kegiatan sosialisasi. Selain itu, tingkat kemiskinan yang masih tinggi dengan sebagian besar keadaan rumah masyarakat di Kalurahan Selopamioro terbelang belum hingga tahap *finishing* dimana hal tersebut mempengaruhi sanitasi yang baik sehingga mempengaruhi kesehatan balita yang jika dalam jangka panjang gizi yang didapatkan tidak dicerna dengan baik akan mengakibatkan *stunting*.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data yang telah dianalisis diatas, peneliti memiliki beberapa saran untuk menjadi masukan oleh berbagai pihak:

1. Bagi Puskesmas Imogiri II dan Puskesmas Banguntapan I yang telah menerapkan beberapa teknik komunikasi persuasif, kecuali teknik

red-hirring. Sebaiknya untuk penerapan teknik *red-hirring* dapat dievaluasi guna diterapkan untuk melakukan sosialisasi sebagai antisipasi dalam keadaan darurat dalam mepersuasi masyarakat karena dengan teknik ini komunikator dapat memenangkan pendapatnya dari audiens yang tidak setuju dengan yang disampaikan komunikator. Kemudian, khususnya untuk Puskesmas Imogiri II agar dapat menggunakan kasus yang relevan untuk membangun persamaan kondisi menyesuaikan dengan sosialisasi yang dilakukan yaitu program penurunan *stunting*.

2. Bagi masyarakat Kalurahan Selopamioro agar dapat menjaga sanitasi yang baik untuk kesehatan keluarganya terutama balita yang rentan dengan penyakit dimasa pertumbuhannya. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat merespon dengan baik dengan apa yang disampaikan dalam sosialisasi.
3. Bagi pembaca skripsi, diharapkan tidak secara mentah-mentah menjadikan referensi dari temuan dalam penelitian karena hasil temuan ini dapat berkembang dengan berjalannya waktu. Pasalnya, penggunaan teknik komunikasi persuasif setiap wilayah dan kondisi dapat berbeda-beda penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy. (2018). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, & Onong Uchjana. (2006). *Hubungan Masyarakat*. Remaja Rosada.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Servin, W. J. , & T. J. W. (2008). *Teori Komunikasi : Sejarah, metode, dan Terpaan di dalam Media Massa*. Kencana.
- Soemirat, S., & Suryana, A. (2016). *Falsafah dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*.
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Agromedicine*, 5.
- Suprpto. (2008). *Teknik Jitu Persuasif dan Negosiasi*. Media Persindo.
- Sutaryo. (2014). *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Rajawali Press.
- Anita, A., & Sutrisno, E. (2022). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting di Jawa Timur. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1765>
- bkkbn.go.id. (2023, June 7). *Penurunan Stunting Bantul Tertinggi di DIY, Wakil Bupati DIY:Ini Kuncinya*. <https://yogya.bkkbn.go.id/penurunan-stunting-bantul-tertinggi-di-diy-wakil-bupati-ini-kuncinya/>
- dinkes.bantulkab.go.id. (2022a). *Profil Dinas Kesehatan Bantul*.
- dinkes.bantulkab.go.id. (2022b). *Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Bantul*.
- Dwi Arum Sulistyaningsih, Binar Panunggal, & Etisa Adi Murbawani. (2018). STATUS IODIUM URINE DAN ASUPAN IODIUM PADA ANAK STUNTING USIA 12-24 BULAN. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 9.
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian*,

Pengembangan Dan IPTEK, 16(2), 77–94.
<https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>

Hajar, S. A., & Anshori, M. S. (2021). Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 62–66.
<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.12>

harianjogja.com. (2023a, February 9). *Dinkes Bantul: Angka Stunting di Kalurahan Selopamioro Tertinggi di Bumi Projotamansari*.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/02/09/511/1125781/dink-es-bantul-angka-stunting-di-kalurahan-selopamioro-tertinggi-di-bumi-projotamansari>

harianjogja.com. (2023b, February 19). *Angka Stunting di DIY Masih Timpang, Butuh Kerja Keras*.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/02/19/512/1126750/angka-stunting-di-diy-masih-timpang-butuh-kerja-keras>

katadata.co.id. (2022, July 28). *Ini Wilayah Yogya dengan Prevalensi Balita Stunting Terbesar pada 2021*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/28/ini-wilayah-yogya-dengan-prevalensi-balita-stunting-terbesar-pada-2021>

Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta.

Kementrian Kesehatan RI. (2022, September 14). *Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita*. Kemkes.Go.Id.
[https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita#:~:text=Stunting%20\(kerdil\)%20merupakan%20kondisi%20dimana,standar%20pertumbuhan%20anak%20dari%20WHO.](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita#:~:text=Stunting%20(kerdil)%20merupakan%20kondisi%20dimana,standar%20pertumbuhan%20anak%20dari%20WHO.)

Natalia, D. (2017). PENGARUH KOMUNIKASI PERSUASIF SALES KARTU KREDIT TERHADAP KEPUTUSAN MENGGUNAKAN KARTU KREDIT BANK BCA. *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarisan*, 3(1).

Nurdianti, S. R. (2014). Analisis faktor-faktor hambatan komunikasi dalam sosialisasi program keluarga berencana pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).

pusk-banguntapan1.bantulkab.go.id. (2022). *Profil Puskesmas Banguntapan I*.

pusk-imogiri2.bantulkab.go.id. (2023). *Profil Puskesmas Imogiri II*.

Rahman, D., & Yasya, W. (2020). KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT DI LEMBAGA AMIL ZAKAT DARUSSALAM KOTA WISATA CIBUBUR. *Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*.

Susilowati, L., Trisetiyaningsih, Y., & Nursanti, I. (2021). Pencegahan Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi Covid-19 Melalui Edukasi Audiovisual. *Community Empowerment*, 6(4), 563–567. <https://doi.org/10.31603/ce.4500>

Wawancara

Aisiah, K. (2023, 7 28). Wawancara petugas Puskesmas Imogiri II. (M. I. Akbar, Interviewer)

Erlinda, U. (2023, 8 31). Wawancara masyarakat Potorono. (M. I. Akbar, Interviewer)

Irwanti. (2023, 8 9). Wawancara petugas Puskesmas Banguntapan I. (M. I. Akbar, Interviewer)

Iswantoro, D. (2023, 7 31). Wawancara masyarakat Selopamioro. (M. I. Akbar, Interviewer)

Nurulita. (2023, 08 25). Wawancara dengan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (M. I. Akbar, Interviewer)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA